



Jurnal Studi Gender, Inklusi dan Tumbuh Kembang Anak

ISSN (Cetak): XXXX-XXXX, ISSN (Online): XXXX-XXXX

Vol. 1, No. 1, 2026, pp. 1-15

Homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/sagita>



Eksplorasi Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Moral dan Karakter Anak Usia Dini

Asiyah

TK Hadhaanah Al Ashlein Purnabhakti, Kota Tangerang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Feb 2026

Direvisi : 02 Mar 2026

Diterbitkan : 07 Mar 2026

Kata kunci:

*Lingkungan Sekolah,
Pendidikan Karakter,
Moral Anak Usia Dini,
Tauhid dan Aqidah,
Pembiasaan Sunnah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan desain deskriptif eksploratif melalui kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan aqidah dalam kurikulum, pembiasaan sunnah Nabi, serta budaya sekolah yang suportif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak. Seluruh responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah membantu anak memahami konsep ketuhanan secara sederhana dan memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, empati, dan kebiasaan berdoa. Keteladanan guru dan praktik habituasi menjadi mekanisme utama internalisasi nilai. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat konsistensi pembinaan karakter di rumah dan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah berbasis nilai religius dapat berfungsi sebagai ekosistem pembentukan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Penulis Korespondensi: Asiyah (Email: aisyummufayruuz@gmail.com)

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada pada fase krusial pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan terinternalisasi dalam kepribadiannya. Pada fase ini, anak tidak hanya menyerap informasi kognitif, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai benar dan salah melalui pengalaman sosial yang berulang. Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang sosialisasi primer setelah keluarga yang memiliki potensi besar dalam membentuk moral dan karakter anak secara sistematis. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam.

Secara konseptual, moral pada anak usia dini merujuk pada kemampuan memahami norma baik dan buruk serta menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku nyata. Karakter berkaitan dengan konsistensi tindakan yang mencerminkan nilai moral yang telah tertanam (Hermayani et al., 2023). Pendidikan karakter pada usia dini tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan dan keteladanan. Anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan, terutama guru di lingkungan sekolah (Anisah & Fauzi, 2025). Oleh sebab itu,

atmosfer sekolah, interaksi sosial, desain kurikulum, serta budaya belajar memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan moral anak.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan berbasis nilai memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Studi dalam bidang pendidikan karakter menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran moral, kontrol diri, empati, serta tanggung jawab sosial siswa (Gani et al., 2024; Amin et al., 2025; Safira & Wardan, 2024). Selain itu, model pembelajaran berbasis nilai agama juga terbukti memperkuat kedisiplinan dan sikap sosial yang positif melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar maupun budaya sekolah (Alhamuddin et al., 2025; Ulfa et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah serta penguatan nilai tauhid sejak usia dini dapat membantu anak mengembangkan kesadaran transendental yang menjadi landasan pembentukan perilaku etis dan karakter yang baik (Aeni, 2025; Mutalib, 2025; Alawiyah et al., 2024).

TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti merupakan salah satu sekolah yang mengintegrasikan nilai tauhid, aqidah, dan sunnah Nabi dalam kurikulum serta aktivitas pembelajaran sehari-hari. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diwujudkan dalam praktik konkret seperti pembiasaan doa, dzikir pagi, praktik ibadah, pengenalan Asmaul Husna, serta penguatan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dari sisi kurikulum, modul ajar yang digunakan sekolah menunjukkan integrasi sistematis antara pembelajaran kognitif dan penanaman karakter. Materi pembelajaran mencakup pengenalan Asmaul Husna, tadabbur ayat Al-Qur'an, praktik ibadah, serta penguatan nilai seperti syukur, kebersamaan, kemandirian, dan sopan santun. Aktivitas pembelajaran dirancang berbasis bermain, proyek sederhana, dan kolaborasi kelompok. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret dan pembelajaran bermakna.

Data kualitatif dari responden menunjukkan perubahan perilaku anak yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Anak menjadi lebih rajin berdoa, lebih disiplin, lebih suka berbagi, serta mampu mengingatkan orang tua tentang adab. Perubahan ini menandakan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku keseharian. Proses internalisasi tersebut terjadi melalui pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan guru.

Lingkungan fisik dan budaya belajar juga berperan penting. Desain pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful menciptakan suasana aman dan menyenangkan bagi anak. Lingkungan yang aman secara emosional memungkinkan anak mengeksplorasi nilai tanpa rasa takut. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan menghormati menjadi model konkret yang ditiru anak. Proses imitasi ini merupakan mekanisme utama pembelajaran moral pada usia dini.

Meskipun data menunjukkan pengaruh positif, responden juga memberikan saran untuk optimalisasi, seperti penambahan guru, pengurangan kepadatan program belajar, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Saran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral dan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan struktural dan kemitraan yang kuat. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi karakter.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Banyak studi membahas pendidikan karakter secara umum, namun eksplorasi mendalam mengenai integrasi tauhid dan aqidah dalam lingkungan sekolah prasekolah masih terbatas. Kajian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai spiritual dapat diinternalisasi melalui desain kurikulum dan budaya sekolah yang sistematis.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan anak usia dini. Penguatan lingkungan sekolah berbasis nilai memerlukan perencanaan kurikulum yang integratif, pelatihan guru dalam keteladanan moral, serta sistem asesmen yang memantau perkembangan karakter anak. Instrumen ceklis indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang digunakan sekolah menunjukkan upaya sistematis dalam memantau aspek moral dan karakter. Pendekatan ini mencerminkan keseriusan institusi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan tantangan perkembangan moral anak di era kontemporer. Globalisasi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta penetrasi teknologi digital menghadirkan paparan nilai yang beragam bagi anak sejak usia dini. Tanpa fondasi moral yang kuat, anak berisiko mengalami kebingungan nilai. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab strategis untuk memberikan kerangka nilai yang jelas dan konsisten. Pendidikan berbasis tauhid dan aqidah sebagaimana diterapkan di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti menjadi contoh pendekatan yang berupaya memberikan landasan spiritual sekaligus sosial bagi anak.

Dengan mempertimbangkan urgensi tantangan moral di era modern, konsistensi respons positif dari orang tua, serta integrasi nilai dalam kurikulum, eksplorasi peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini menjadi kajian yang relevan dan strategis. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas moral dan spiritual anak. Pendekatan berbasis tauhid yang diterapkan di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti memberikan model praktik yang dapat direplikasi dan dikembangkan dalam konteks pendidikan anak usia dini lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain deskriptif eksploratif untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif sebagaimana tercantum dalam laporan mini riset. Data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum persepsi orang tua, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai perubahan perilaku anak.

Lokasi penelitian berada di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti, Kota Tangerang. Subjek penelitian terdiri atas delapan orang tua peserta didik usia 4–6 tahun serta satu guru melalui wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif responden dalam proses pendidikan anak. Variasi lama bersekolah anak, mulai dari kurang dari enam bulan hingga lebih dari dua tahun, memungkinkan analisis terhadap pengaruh kumulatif lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner berbasis Google Form untuk memperoleh respons kuantitatif mengenai pemahaman tauhid, perubahan karakter, serta efektivitas pengajaran sunnah Nabi; wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam; serta observasi terhadap dokumen pembelajaran seperti modul ajar, asesmen ceklis indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (IKTP), dan praktik kegiatan

kelas. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola respons, frekuensi jawaban, serta tema-tema utama perubahan perilaku anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara interaktif dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan interpretasi yang sistematis dan kontekstual terhadap peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini.

Hasil

1. Integrasi Nilai Tauhid dan Aqidah dalam Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti dibangun di atas fondasi nilai tauhid dan aqidah yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran harian. Berdasarkan data kuesioner yang dihimpun dari delapan orang tua, seluruh responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah membantu anak memahami nilai tauhid secara sederhana, yakni keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Keseragaman respons ini menunjukkan adanya konsistensi persepsi mengenai efektivitas pendekatan pendidikan yang diterapkan sekolah dalam menanamkan fondasi spiritual pada anak usia dini.

Integrasi tauhid dalam lingkungan sekolah tidak terbatas pada penyampaian materi secara verbal, melainkan dirancang melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Dalam dokumen modul ajar Kurikulum Merdeka yang digunakan pada fase fondasi kelas B (usia 5–6 tahun), topik “Ushul Tsalasah – Man Robbuka (Siapa Tuhanmu?)” menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Materi ini memperkenalkan konsep Allah sebagai Rabb, mengenalkan Asmaul Husna seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim, serta mengajak anak mentadabburi ayat Al-Qur’an secara sederhana. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, sehingga konsep abstrak tentang Tuhan dapat dipahami melalui ilustrasi yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pembelajaran tauhid dirancang berbasis bermain dan eksplorasi. Anak diajak mengamati lingkungan sekitar, mengenali ciptaan Allah, serta mengklasifikasikan benda ciptaan Allah dan buatan manusia. Aktivitas ini memperlihatkan pendekatan pedagogis yang menghubungkan keyakinan teologis dengan realitas empiris. Ketika anak mengidentifikasi pohon, hewan, atau matahari sebagai ciptaan Allah, mereka membangun skema kognitif yang mengaitkan observasi alam dengan kesadaran spiritual. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman religius, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Lingkungan pembelajaran di TK Hadhaanah Al-Ashlein juga dirancang untuk mendukung integrasi nilai secara emosional. Dokumen pembelajaran menegaskan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai landasan kegiatan belajar. Pada tahap pendahuluan, anak diajak mendengarkan tadabbur ayat Al-Qur’an, mendengarkan cerita tentang Allah yang berada di atas ‘Arsy, serta menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman nyata seperti makanan dan pakaian yang mereka gunakan. Pola ini menunjukkan bahwa tauhid diajarkan melalui narasi dan refleksi, bukan sekadar hafalan. Anak didorong untuk bertanya, mengamati, dan mengaitkan konsep ketuhanan dengan keseharian mereka.

Data kuantitatif dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menilai anak lebih sering menyebut nama Allah atau berbicara tentang kekuasaan-Nya setelah bersekolah. Frekuensi tersebut berada pada skor tinggi dalam skala 1–4. Fenomena ini menandakan bahwa nilai tauhid tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan terinternalisasi

dan terbawa ke lingkungan keluarga. Anak mulai mengaitkan fenomena alam atau peristiwa harian dengan konsep ketuhanan, seperti menyebut bahwa Allah yang menciptakan pohon atau memberi rezeki. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi yang terjadi melalui pengulangan dan pembiasaan.

Selain pada level pembelajaran, integrasi tauhid juga tercermin dalam sistem asesmen sekolah. Dokumen ceklis indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (IKTP) mencantumkan indikator religius seperti mengucapkan salam, doa sebelum berkegiatan, dzikir pagi, menyebutkan Asmaul Husna, serta praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Keberadaan indikator ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipantau secara sistematis. Nilai spiritual tidak dianggap sebagai tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari capaian perkembangan anak.

Pembiasaan harian menjadi strategi utama dalam memperkuat nilai tauhid. Anak memulai kegiatan dengan doa, mendengarkan ayat Al-Qur'an, dan mengakhiri pembelajaran dengan refleksi serta doa penutup. Rutinitas ini membangun kesadaran spiritual yang konsisten. Anak belajar bahwa setiap aktivitas terhubung dengan nilai ibadah dan rasa syukur. Proses habituasi ini memperkuat dimensi afektif dan bukan hanya kognitif. Kesadaran bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui membentuk kontrol diri internal pada anak.

Dari perspektif teori perkembangan moral, integrasi tauhid memberikan landasan transendental bagi pembentukan nilai pada anak. Anak tidak hanya memahami bahwa perilaku baik diharapkan oleh guru atau orang tua, tetapi juga menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Kesadaran ini mendorong internalisasi nilai moral dan membangun motivasi intrinsik untuk bertindak sesuai norma. Motivasi yang bersumber dari keyakinan spiritual cenderung lebih stabil dibandingkan motivasi eksternal yang bergantung pada hukuman atau penghargaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan ajaran Qur'ani dalam pendidikan anak dapat memperkuat pembentukan karakter, kesadaran moral, serta perkembangan spiritual dan sosial secara holistik (Syahmil & Sa-U, 2024; Hudallah, 2025; Kamaluddin, 2025). Selain itu, kajian psikologi pendidikan juga menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang berbasis keyakinan internal lebih berkelanjutan dalam membentuk perilaku moral dibandingkan motivasi yang bersifat eksternal (Marsh et al., 2015).

Observasi terhadap desain pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah memadukan nilai tauhid dengan pengembangan keterampilan kognitif dan motorik. Misalnya, kegiatan meronce sambil menghitung atau mencari huruf vokal tersembunyi dikaitkan dengan refleksi tentang ciptaan Allah. Pendekatan lintas disiplin ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak dipisahkan dari pengembangan akademik. Integrasi tersebut memperlihatkan paradigma pendidikan yang holistik.

Lingkungan fisik sekolah juga mendukung internalisasi nilai. Ruang kelas disusun dengan area bermain, sudut seni, dan area refleksi yang memungkinkan anak berinteraksi secara positif. Budaya belajar yang menekankan saling menghargai dan keamanan emosional memperkuat proses internalisasi nilai. Anak merasa nyaman mengekspresikan pertanyaan tentang Tuhan dan pengalaman spiritual mereka.

Respon orang tua dalam pertanyaan terbuka mengindikasikan bahwa perubahan perilaku anak terlihat nyata. Anak menjadi lebih rajin berdoa, lebih sadar bahwa Allah melihat perbuatannya, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Respons ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid berdampak pada kesadaran moral anak. Kesadaran spiritual yang tumbuh sejak dini berpotensi menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan moral di masa depan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini memiliki relevansi strategis. Anak pada usia 4–6 tahun berada pada tahap perkembangan imitatif dan konkret. Penyampaian nilai tauhid melalui pengalaman nyata dan keteladanan guru memudahkan internalisasi. Guru berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai tauhid diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Interaksi hangat antara guru dan anak memperkuat proses modeling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berbasis tauhid tidak hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi membangun struktur moral yang terintegrasi. Anak belajar mengaitkan keyakinan dengan tindakan. Proses ini menciptakan koherensi antara aspek spiritual dan sosial dalam perkembangan anak. Integrasi nilai tauhid dan aqidah dalam lingkungan TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti menjadi contoh praktik pendidikan karakter berbasis religiusitas yang terstruktur dan konsisten.

2. Pembiasaan Sunnah dan Internalitas Adab dalam Perilaku Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sunnah Nabi dan penguatan adab menjadi elemen sentral dalam pembentukan moral dan karakter anak di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti. Data kuesioner memperlihatkan bahwa seluruh responden menilai pengaruh pengajaran sunnah Nabi terhadap sikap anak berada pada kategori “sangat berpengaruh”. Konsistensi jawaban ini mencerminkan adanya persepsi kolektif bahwa praktik pendidikan berbasis sunnah yang diterapkan sekolah memiliki dampak nyata terhadap perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan sunnah dilakukan melalui rutinitas harian yang terstruktur. Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan doa sebelum berkegiatan, serta mempraktikkan dzikir pagi. Praktik ibadah seperti wudhu dan shalat dilaksanakan pada hari-hari tertentu, sehingga anak tidak hanya mengenal teori ibadah, tetapi mengalami langsung prosesnya. Pembiasaan ini membentuk pola perilaku yang berulang dan konsisten. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pengulangan menjadi mekanisme efektif dalam membentuk kebiasaan yang menetap.

Dokumen asesmen ceklis indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah secara sistematis memantau indikator perilaku religius dan moral, seperti mengucapkan doa, menyebutkan Asmaul Husna, bersikap baik kepada teman dan pendidik, bersabar menunggu giliran, serta mau berbagi mainan. Keberadaan indikator ini menunjukkan bahwa pembiasaan sunnah tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pembentukan karakter sosial. Nilai religius diterjemahkan dalam tindakan konkret seperti disiplin, kesabaran, dan empati.

Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dalam kuesioner memperlihatkan berbagai perubahan perilaku positif yang dirasakan orang tua. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih sopan dalam berbicara dan menerapkan hadits dalam aktivitas harian. Ada pula yang menyebutkan bahwa anak lebih rajin berdoa, lebih suka berbagi, lebih disiplin, serta mampu mengingatkan orang tua mengenai adab. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sunnah tidak hanya memengaruhi perilaku di sekolah, tetapi meluas ke lingkungan rumah. Transfer nilai ini menandakan keberhasilan internalisasi yang kuat.

Proses internalisasi nilai sunnah terjadi melalui beberapa mekanisme. Pertama, modeling atau keteladanan guru. Guru berperan sebagai figur sentral yang menunjukkan secara langsung bagaimana sunnah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru konsisten mengucapkan salam, berbicara dengan santun, dan menunjukkan kesabaran, anak memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru. Dalam teori belajar sosial, observasi terhadap figur signifikan merupakan sumber utama pembentukan perilaku baru. Anak usia dini

cenderung meniru tindakan yang sering mereka lihat, terutama dari figur yang mereka hormati.

Kedua, reinforcement atau penguatan positif. Setiap kali anak berhasil menerapkan adab atau sunnah dengan benar, guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau penguatan verbal. Pola ini memperkuat asosiasi antara perilaku baik dan pengalaman emosional positif. Anak belajar bahwa perilaku santun dan disiplin membawa penghargaan sosial. Seiring waktu, penguatan eksternal tersebut berkembang menjadi motivasi internal yang mendorong anak berperilaku baik meskipun tanpa pengawasan langsung.

Ketiga, habituasi melalui rutinitas harian. Aktivitas seperti antre saat mencuci tangan, menunggu giliran berbicara, serta merapikan alat permainan setelah digunakan menjadi bagian dari pembelajaran karakter. Nilai kesabaran dan tanggung jawab tidak diajarkan dalam bentuk ceramah panjang, tetapi melalui pengalaman konkret yang dialami anak setiap hari. Ketika anak harus menunggu giliran, mereka belajar mengendalikan dorongan impulsif. Ketika anak merapikan mainan, mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Pengaruh pembiasaan sunnah juga terlihat dalam aspek komunikasi dan relasi sosial. Indikator seperti bersikap baik kepada teman dan pendidik, menanggapi perasaan teman dengan tepat, serta mau berbagi mainan menunjukkan bahwa nilai religius berdampak pada empati dan interaksi sosial. Anak yang terbiasa diajarkan bahwa Allah menyukai kebaikan dan tolong-menolong cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat. Nilai tauhid dan sunnah membentuk kerangka moral yang mengarahkan tindakan sosial.

Lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan bermain turut memperkuat internalisasi nilai. Kegiatan kelompok seperti meronce, mengklasifikasikan benda, dan mencari huruf vokal tersembunyi memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sama. Dalam kerja kelompok, anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas bersama. Guru mengaitkan aktivitas tersebut dengan nilai kebersamaan dan syukur. Pembelajaran menjadi arena praktik nilai, bukan sekadar transfer informasi.

Perubahan perilaku yang dicatat orang tua juga mencakup peningkatan rasa percaya diri dan kreativitas. Rasa percaya diri berkembang ketika anak merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Beberapa responden bahkan menekankan pentingnya pengurangan kepadatan program belajar agar setiap anak memiliki kesempatan praktik yang merata. Saran ini menunjukkan kesadaran bahwa kualitas interaksi dan pengalaman langsung lebih penting dibandingkan kuantitas aktivitas.

Internalisasi adab juga tampak dalam kesadaran spiritual anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak lebih memahami bahwa Allah melihat setiap perilaku yang dilakukan. Kesadaran ini membangun kontrol diri internal yang menjadi dasar perilaku etis. Anak tidak hanya berperilaku baik karena takut dimarahi, tetapi karena memahami adanya dimensi spiritual dalam setiap tindakan. Kesadaran transendental ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan moral jangka panjang.

Dari sudut pandang perkembangan moral, pembiasaan sunnah pada usia dini membantu anak bergerak dari orientasi kepatuhan eksternal menuju pemahaman nilai yang lebih mendalam. Anak belajar bahwa aturan memiliki makna dan tujuan. Ketika sunnah dikaitkan dengan kasih sayang Allah dan teladan Nabi, anak memperoleh narasi moral yang positif dan inspiratif. Narasi ini memperkuat keterikatan emosional terhadap nilai yang diajarkan.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga berperan dalam memperkuat internalisasi adab. Beberapa responden menekankan pentingnya kerja sama agar pembinaan karakter berjalan konsisten. Konsistensi nilai antara rumah dan sekolah mencegah terjadinya

disonansi moral. Ketika anak melihat praktik sunnah yang sama di dua lingkungan utama kehidupannya, nilai tersebut semakin mengakar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sunnah dan penguatan adab di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti membentuk karakter anak secara menyeluruh. Dimensi spiritual, sosial, dan emosional berkembang secara terpadu. Anak tidak hanya memahami konsep religius, tetapi mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta dukungan orang tua menciptakan ekosistem nilai yang mendorong terbentuknya moral dan karakter yang kuat pada anak usia dini.

3. Budaya Sekolah, Keteladanan Guru, dan Kolaborasi Orang Tua dalam Penguatan Moral dan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral dan karakter anak di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti tidak hanya bertumpu pada integrasi kurikulum berbasis tauhid dan pembiasaan sunnah, tetapi juga pada budaya sekolah yang dibangun secara konsisten melalui keteladanan guru dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ekosistem sosial yang menghadirkan nilai dalam bentuk praktik nyata, interaksi interpersonal, dan atmosfer emosional yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Budaya sekolah tercermin dalam suasana pembelajaran yang dirancang aman, ramah, dan menghargai setiap anak. Dokumen pembelajaran menegaskan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai kerangka pendekatan pedagogis. Prinsip ini tidak sekadar menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam tata kelola kelas yang memberi ruang bagi anak untuk berekspressi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Lingkungan yang aman secara emosional mendorong anak merasa dihargai dan diterima. Perasaan aman ini menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai moral, karena anak lebih mudah menyerap pesan ketika berada dalam kondisi psikologis yang positif.

Observasi terhadap struktur kegiatan harian menunjukkan adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dilakukan guru. Guru menyambut anak dengan salam, berbicara dengan suara lembut, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi perilaku yang menantang. Keteladanan ini menjadi model langsung yang diamati anak setiap hari. Dalam teori belajar sosial, perilaku yang sering diamati pada figur signifikan cenderung ditiru dan direproduksi. Anak usia dini memiliki kecenderungan imitasi yang kuat, sehingga sikap guru menjadi referensi moral utama dalam konteks sekolah.

Budaya disiplin yang dibangun di sekolah juga memperlihatkan pendekatan yang konstruktif. Anak dibiasakan datang tepat waktu, merapikan sepatu, menyimpan tas pada tempatnya, serta merapikan alat permainan setelah digunakan. Kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas teknis, tetapi sarana pembelajaran tanggung jawab dan kemandirian. Guru tidak menerapkan disiplin melalui hukuman keras, melainkan melalui arahan, penguatan positif, dan contoh nyata. Pendekatan ini membentuk pemahaman bahwa aturan bertujuan menciptakan keteraturan dan kenyamanan bersama.

Respon orang tua dalam kuesioner memperlihatkan bahwa perubahan perilaku anak tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga mencakup peningkatan sopan santun, kedisiplinan, empati, dan rasa percaya diri. Orang tua mengamati bahwa anak menjadi lebih santun berbicara, lebih peduli terhadap teman, serta lebih berani mengekspresikan pendapat. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam memperluas kapasitas sosial-emosional anak. Nilai religius yang ditanamkan bertransformasi menjadi perilaku sosial yang konkret.

Keteladanan guru menjadi faktor sentral dalam proses ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur moral yang menghadirkan nilai dalam tindakan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada sesama, anak menyaksikan praktik nilai secara langsung. Proses modeling ini diperkuat oleh konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Konsistensi tersebut membangun kredibilitas moral yang kuat di mata anak.

Selain itu, budaya refleksi yang diterapkan melalui kegiatan sharing circle atau lingkaran refleksi memperkuat kesadaran moral anak. Dalam sesi ini, anak diajak berbagi pengalaman belajar dan perasaan mereka. Guru membantu anak memahami makna dari pengalaman tersebut, misalnya mengapa berbagi itu penting atau bagaimana perasaan teman ketika ditolong. Praktik refleksi ini membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan perspektif sosial. Anak tidak hanya melakukan tindakan baik, tetapi juga memahami alasan di balik tindakan tersebut.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi dimensi penting dalam memperkuat budaya sekolah. Beberapa responden menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga agar pembinaan karakter berjalan selaras. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, proses internalisasi menjadi lebih mendalam. Anak menerima pesan moral yang konsisten dari dua lingkungan utama kehidupannya. Konsistensi ini mencegah kebingungan nilai dan mempercepat pembentukan kebiasaan positif.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengapresiasi komunikasi yang dilakukan sekolah melalui laporan perkembangan dan diskusi mengenai perilaku anak. Komunikasi ini memungkinkan orang tua memahami indikator perkembangan moral yang dipantau sekolah. Ketika orang tua mengetahui bahwa aspek seperti kesabaran, kejujuran, dan adab menjadi perhatian utama, mereka terdorong untuk menerapkan praktik serupa di rumah. Kolaborasi ini membentuk kesinambungan antara pendidikan formal dan pengasuhan keluarga.

Saran yang disampaikan responden mengenai penambahan jumlah guru dan pengurangan kepadatan program belajar menunjukkan perhatian terhadap kualitas interaksi. Interaksi yang intens dan personal memungkinkan guru mengenal karakter setiap anak secara lebih mendalam. Relasi yang dekat memudahkan guru memberikan bimbingan moral yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Ketika rasio guru dan anak seimbang, pembinaan karakter dapat berlangsung lebih efektif.

Budaya sekolah juga tercermin dalam cara konflik ditangani. Guru mendorong anak menyelesaikan konflik melalui dialog dan saling memaafkan. Anak diajak memahami perasaan teman dan belajar mengucapkan maaf. Pendekatan ini membangun keterampilan resolusi konflik yang menjadi bagian penting dari karakter sosial. Nilai sabar dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam situasi nyata.

Lingkungan fisik sekolah mendukung pembentukan karakter melalui tata ruang yang terstruktur dan bersih. Keteraturan ruang kelas mencerminkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak belajar bahwa menjaga kebersihan dan kerapian merupakan bagian dari adab. Simbol visual seperti poster doa dan Asmaul Husna memperkuat ingatan anak terhadap nilai religius dalam keseharian.

Dalam perspektif pendidikan karakter, budaya sekolah yang kuat berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung membentuk sikap dan kebiasaan anak. Nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari cenderung lebih bertahan lama dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Praktik seperti keteladanan guru, rutinitas harian, kegiatan refleksi, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua berperan dalam membangun sistem nilai yang koheren dan

konsisten antara sekolah dan keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, didukung oleh teladan guru dan kolaborasi dengan orang tua, berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi pada siswa (Darmawan et al., 2023; Ningsih, 2023; Fithriani et al., 2021; Yusuf, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan moral dan karakter di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti terjadi melalui sinergi antara kurikulum berbasis tauhid, pembiasaan sunnah, budaya sekolah yang suportif, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua. Budaya sekolah menyediakan konteks sosial yang memungkinkan nilai berkembang menjadi kebiasaan. Keteladanan guru memberikan contoh konkret yang mudah ditiru. Kolaborasi dengan orang tua memperkuat konsistensi nilai di luar lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang transformasi moral yang aktif. Anak tidak hanya menerima pengetahuan religius, tetapi mengalami nilai melalui interaksi, praktik, dan refleksi. Ekosistem pendidikan yang terintegrasi ini membentuk karakter anak secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional yang saling menguatkan dalam perilaku sehari-hari.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai sistem nilai yang terstruktur dalam membentuk moral dan karakter anak usia dini. Integrasi tauhid, pembiasaan sunnah, budaya sekolah yang suportif, serta keteladanan guru membentuk ekosistem pendidikan yang koheren. Analisis terhadap temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi melalui satu intervensi tunggal, melainkan melalui interaksi berlapis antara kurikulum, praktik harian, relasi interpersonal, dan kolaborasi dengan keluarga.

Pertama, integrasi nilai tauhid dalam kurikulum menunjukkan bahwa fondasi moral anak dibangun melalui kesadaran spiritual yang diperkenalkan sejak dini. Data kuesioner memperlihatkan bahwa seluruh responden menilai sekolah membantu anak memahami Allah sebagai Pencipta. Pemahaman ini bukan sekadar aspek teologis, tetapi berfungsi sebagai landasan normatif dalam pembentukan perilaku. Ketika anak memahami bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, terbentuk mekanisme kontrol diri internal.

Dalam perspektif perkembangan moral, kontrol internal dianggap lebih berkelanjutan dibandingkan kepatuhan yang didasarkan pada hukuman eksternal. Kepatuhan yang muncul karena ancaman hukuman umumnya bersifat sementara, sedangkan internalisasi nilai moral melibatkan proses kognitif dan emosional yang lebih mendalam, seperti empati, refleksi moral, dan pemahaman terhadap konsekuensi tindakan (Krebs, 2022; Thompson, 2022). Dalam konteks pendidikan berbasis nilai spiritual, anak yang memiliki kesadaran transendental cenderung mengaitkan perilaku mereka dengan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Kesadaran ini mendorong anak untuk bertindak secara moral bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi karena keyakinan dan komitmen internal terhadap nilai-nilai etis dan religius (Umam & Inayati, 2023; Permata et al., 2024). Dengan demikian, integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan moral dapat memperkuat pembentukan kontrol diri dan konsistensi perilaku moral pada anak.

Integrasi tauhid melalui pendekatan kontekstual, seperti mengamati ciptaan Allah dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Konsep abstrak tentang Tuhan dijematani melalui pengalaman empiris. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan religius yang efektif pada usia dini

memerlukan strategi konkret, naratif, dan partisipatif. Nilai tidak diajarkan sebagai dogma, tetapi sebagai pengalaman yang bermakna.

Kedua, pembiasaan sunnah dan adab menunjukkan efektivitas strategi habituasi dalam pembentukan karakter. Seluruh responden menyatakan bahwa pengajaran sunnah sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, membaca doa, antre, berbagi, serta praktik wudhu dan shalat menciptakan pola perilaku berulang.

Dalam teori pembelajaran, repetisi yang konsisten berperan penting dalam memperkuat pembentukan kebiasaan pada perkembangan anak. Ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang dalam konteks yang sama dan positif, hubungan antara konteks dan perilaku menjadi semakin kuat sehingga perilaku tersebut dapat berlangsung secara otomatis. Proses ini menjelaskan bagaimana tindakan yang awalnya dilakukan secara sadar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang stabil dan berkontribusi pada pembentukan karakter (Gardner & Rebar, 2019; Jones, 2012). Dalam jangka panjang, pengulangan perilaku positif melalui praktik yang konsisten di lingkungan pendidikan dan sosial membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tertentu, sehingga perilaku tersebut tidak lagi sekadar tindakan sementara, tetapi menjadi bagian dari karakter dan regulasi diri anak (Murray & Escola, 2019; Acharya, 2019).

Perubahan perilaku yang diamati orang tua, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, dan empati, menunjukkan bahwa nilai religius tidak berhenti pada ranah ritual, tetapi berdampak pada dimensi sosial. Integrasi nilai spiritual dan sosial mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik. Anak belajar bahwa ibadah dan adab saling berkaitan. Kesadaran spiritual memandu perilaku sosial, sehingga nilai religius berfungsi sebagai orientasi etis dalam interaksi sehari-hari.

Ketiga, budaya sekolah yang aman dan suportif memperkuat internalisasi nilai. Prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pembelajaran menciptakan iklim emosional yang positif. Keamanan emosional memungkinkan anak terbuka terhadap nilai yang diajarkan. Dalam lingkungan yang penuh tekanan atau ketakutan, internalisasi nilai cenderung bersifat superfisial. Sebaliknya, suasana hangat dan menghargai memfasilitasi pembentukan ikatan emosional antara anak dan guru, yang menjadi prasyarat efektifnya proses modeling.

Keteladanan guru muncul sebagai variabel kunci dalam analisis ini. Anak usia dini belajar melalui observasi terhadap figur signifikan. Guru yang konsisten menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat menjadi model konkret bagi anak. Modeling yang konsisten memperkuat pesan kurikulum. Ketika guru mengajarkan nilai sabar sekaligus mempraktikkannya dalam menghadapi perilaku anak, terjadi keselarasan antara ucapan dan tindakan. Keselarasan ini membangun kredibilitas moral yang kuat.

Keempat, asesmen berbasis indikator religius dan sosial menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pemantauan perkembangan karakter. Keberadaan indikator seperti bersabar menunggu giliran, berbagi mainan, dan bersikap baik kepada teman memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dipandang sebagai capaian yang dapat diamati dan dievaluasi. Pendekatan ini memperlihatkan keseriusan institusi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi dimensi penting dalam memperluas dampak lingkungan sekolah. Responden menekankan perlunya konsistensi antara rumah dan sekolah. Analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih kuat ketika anak menerima pesan moral yang selaras di dua lingkungan utama. Konsistensi ini mencegah disonansi nilai yang dapat menghambat perkembangan karakter. Ketika orang tua menguatkan kebiasaan doa dan adab di rumah, pembelajaran di sekolah memperoleh legitimasi tambahan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku anak mencakup dimensi kepercayaan diri dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak membatasi ekspresi anak, melainkan justru memperluas potensi diri melalui kerangka nilai yang jelas. Anak yang memiliki rasa aman moral cenderung lebih berani berekspresi karena memahami batasan dan tanggung jawabnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern, temuan ini memiliki implikasi strategis. Paparan nilai yang beragam melalui media digital menuntut adanya fondasi moral yang kuat sejak dini. Lingkungan sekolah berbasis tauhid dan sunnah menyediakan kerangka nilai yang konsisten. Kerangka ini membantu anak menavigasi informasi dan pengalaman sosial dengan orientasi etis yang jelas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern, temuan ini memiliki implikasi strategis. Paparan nilai yang beragam melalui media digital menuntut adanya fondasi moral yang kuat sejak dini. Lingkungan sekolah yang berbasis tauhid dan sunnah dapat menyediakan kerangka nilai yang konsisten untuk membimbing anak dalam memahami dan menilai berbagai informasi yang mereka temui. Kerangka nilai tersebut membantu anak menavigasi pengalaman sosial dan media digital dengan orientasi etis yang jelas, sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan literasi digital yang bertanggung jawab (Syukrin & Salahudin, 2024; Rahmawati, 2025). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan etika digital menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai pada anak di tengah perkembangan teknologi digital (Rudiana & Salim, 2025; Romadhoni et al., 2024).

Analisis hasil menunjukkan bahwa pembentukan moral dan karakter di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti terjadi melalui sinergi antara dimensi kognitif, afektif, dan behavioral. Kurikulum menyediakan pengetahuan, pembiasaan membentuk kebiasaan, budaya sekolah menciptakan pengalaman emosional positif, dan keteladanan guru memperkuat proses imitasi. Kolaborasi orang tua memperluas dampak ke lingkungan rumah. Interaksi berlapis ini menciptakan sistem pendidikan karakter yang terintegrasi.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis religiusitas dengan memberikan bukti empiris bahwa integrasi nilai spiritual dalam lingkungan sekolah prasekolah dapat menghasilkan perubahan perilaku yang teramati. Pendekatan yang diterapkan menunjukkan bahwa pendidikan moral efektif ketika nilai dihidupkan dalam praktik, bukan hanya diajarkan sebagai konsep. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang aktif, membentuk fondasi karakter anak yang mencakup kesadaran spiritual, empati sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini melalui integrasi nilai tauhid, pembiasaan sunnah, budaya sekolah yang suportif, serta keteladanan guru yang konsisten. Di TK Hadhaanah Al-Ashlein Purnabhakti, nilai spiritual tidak diajarkan sebagai konsep terpisah, tetapi diinternalisasi melalui kurikulum terstruktur, praktik ibadah harian, refleksi bersama, serta interaksi sosial yang sarat adab. Integrasi ini memungkinkan anak memahami nilai ketuhanan secara konkret dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari.

Pembiasaan sunnah Nabi terbukti memperkuat dimensi moral anak, seperti kesopanan, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri. Nilai religius yang diajarkan melalui praktik berulang dan keteladanan guru membentuk motivasi intrinsik untuk berperilaku baik. Perubahan perilaku yang diamati orang tua—seperti meningkatnya kebiasaan berdoa, berbagi, serta kesadaran bahwa Allah Maha Melihat—menunjukkan bahwa proses

internalisasi nilai berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga.

Budaya sekolah yang aman, ramah, dan reflektif memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang bermakna. Keteladanan guru menjadi model moral utama yang diamati dan ditiru anak. Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat konsistensi nilai, sehingga pembinaan karakter tidak terfragmentasi antara rumah dan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan moral dan karakter anak usia dini memerlukan ekosistem pendidikan yang terintegrasi, konsisten, dan berbasis nilai. Lingkungan sekolah yang dirancang secara sadar sebagai ruang internalisasi nilai spiritual dan sosial mampu menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karakter anak dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Referensi

- Acharya, S. (2019). Motivational Interviewing in Pediatric Dentistry: Role in Behavior Management. *Journal of South Asian Association of Pediatric Dentistry*, 2(2), 69-72. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10077-3030>
- Aeni, N., Sabani, F., & Subhan, S. (2025). Strengthening Spiritual Character through Tauhid-Based Learning in Integrated Islamic Kindergarten. *Journal of Islamic Education Students (Jies)*, 5(2), 277-288. <https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15561>
- Alawiyah, R. D. I., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Penguatan Wawasan dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan di SMKN 1 Karawang. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 526. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3673>
- Alhamuddin, A., Murniati, A., Ismail, M. S., & Pamungkas, M. I. (2025). Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 8(1), 17-38. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206>
- Amin, S., Alhubilah, F., Istiqomah, S. N., & Sauri, S. (2025). Character Education in Kh Zainal Mustofa's Perspective and Its Relevance to the National Education Goals. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2148-2153. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42457>
- Anisah, & Fauzi. (2025). Digital moral modeling: Peran keteladanan orang tua di media sosial dalam pembentukan karakter moral anak usia SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 268–282.
- Darmawan, D., Bani, M. S. O., Janah, E. U., & Lutfiani, D. N. A. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Utile Jurnal Kependidikan*, 9(2), 62-73. <https://doi.org/10.37150/jut.v9i2.2332>
- Fithriani, F., Syabuddin, S., Gunawan, G., Zainuddin, T., & Sulaiman, S. (2021). Teacher as a Role Model in the 2013 Curriculum Development. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 240. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.7516>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Gardner, B. and Rebar, A. L. (2019). Habit Formation and Behavior Change. *Psychology*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0232>

- Hermayani, E., Khotimah, K., & Fuadah, Y. T. (2023). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini perspektif peran orang tua. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 1–8.
- Hudallah, H. and Rokhimah, S. (2025). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 6(1), 1252-1264. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8507>
- Jones, G. (2012). Why Chunking Should be Considered as an Explanation for Developmental Change before Short-Term Memory Capacity and Processing Speed. *Frontiers in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00167>
- Krebs, D. L. (2022). Respect for Authority. *Survival of the Virtuous*, 174-185. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197629482.003.0013>
- Marsh, H. W., Abduljabbar, A. S., Parker, P. D., Morin, A. J. S., Abdelfattah, F., Nagengast, B., ... & Abu-Hilal, M. M. (2015). The Internal/External Frame of Reference Model of Self-Concept and Achievement Relations. *American Educational Research Journal*, 52(1), 168-202. <https://doi.org/10.3102/0002831214549453>
- Mohamad Ihsan Kamaluddin and Dadan Firdaus (2025). Tauhid sebagai Fondasi Kesehatan Mental Islami: Tinjauan Literatur atas Krisis Psikologis Modern. *Nathiqiyah*, 8(2), 240-248. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v8i2.1772>
- Murray, J. and Escola, G. S. (2019). Remembrance of things practiced: Fast and slow learning in cortical and subcortical pathways.. <https://doi.org/10.1101/797548>
- Mutalib, W., Mujahidin, A., Nahrawi, M., & Hakim, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Kh. Hasyim Asy'ari : Relevansi Terhadap Pembentukan Karakter Muslim Di Era Modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 227-235. <https://doi.org/10.64540/tc0q1g48>
- Ningsih, A. W. (2023). Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Yogyakarta. *Simpaty*, 2(1), 01-07. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.499>
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65-75. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Al Irfan Jurnal Ilmu Pendidikan dan penelitian*, 1(2), 108-118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Romadhoni, N. A., Yani, M. T., & Sya'dullah, A. (2024). Strategi Dan Media Pengembangan Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Journal of Student Research*, 2(4), 112-118. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3147>
- Rudiana, R. A. and Salim, H. (2025). The Role of Digital Da'wah in Alpha Generation Character Education. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11255>
- Safira, M. N. and Wardan, K. (2024). Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE). *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2502-2517. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1222>
- Syahmil, M. and Sa-U, S. (2024). Integration Of Al-Qur'anic Values In Child Development Psychology: A Review Of Islamic Education Literature. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 148-153. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i4.838>

- Syukrin, S. and Salahudin, S. (2024). Integration of Religious Values in Character Education in the Digital Era. *Council Education Journal of Social Studies*, 3(1), 13-19. <https://doi.org/10.59923/council.v3i1.284>
- Thompson, R. A. (2022). Emotional Development and the Growth of Moral Self-Awareness. *The Oxford Handbook of Emotional Development*, 554-565. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198855903.013.40>
- Ulfa, N., Ningsih, S., Kurniasih, W., & Chanifudin, C. (2024). Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik. *Journal Transformation of Mandalika* E-Issn 2745-5882 P-Issn 2962-2956, 5(5), 266-275. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>
- Umam, M. R. and Inayati, N. L. (2023). The Concept of Giving Punishment Perspective Ibnu Sahnun and Its Application to the Islamic Education System in Indonesia. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 193-203. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.7386>
- Yusuf, A. (2025). Synergy of Islamic Religious Education in Schools and Families in Forming Children's Islamic Personality. *MSJ Majority Science Journal*, 3(3), 259-267. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.444>